

**PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN***
(Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)

*The Effect of Audit Quality and Financial Distress to Going Concern Modification – Audit Opinion Acceptance
(Case Study at Property and Real estate Company Listed in Indonesia Stock Exchange to 2008-2015)*

Yunie Elvandari¹, Prof. Dr. Hiro Tugiman Drs., Ak., QIA., CRMP²,
Dedik Nur Triyanto, SE., M.Acc³

^{1,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹elvandariyunie@gmail.com, ²hirotugiman@telkomuniversity.ac.id,
³dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian berdasarkan asumsi kelangsungan usaha. Kelangsungan usaha (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola dan melindungi usaha agar bertahan hidup. Kelangsungan hidup suatu entitas dinilai oleh auditor publik entitas tersebut. Pengeluaran opini audit modifikasi *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas. Objek penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Sampel dari penelitian ini adalah 7 perusahaan *property* dan *real estate* dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel kualitas audit dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Secara parsial, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan, *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Kata kunci : Opini audit modifikasi *going concern*, kualitas audit, dan *financial distress*

Abstract

In preparing the financial statements, management makes judgments based on the going concern assumption. Through the entity's financial statements, the auditor may consider the sustainability of an entity in the present. Business continuity (going concern) is always connected with the ability of management to manage and protect the business in order to survive. The survival of an entity rated by the public auditor of the entity. Spending modification going concern audit opinion is very useful for users of financial statements to make the right decisions in investing, because when an investor will make an investment it is necessary to know the financial condition of the company, especially concerning the survival of the company.

This study belongs to the type of research that is descriptive verification causality. The object of this study is the property and real estate company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008-2015. The population used in this study are all property and real estate company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008-2015. Samples from this study is the seventh company property and real estate by using purposive sampling method. This study using logistic regression analysis techniques. The results of this study showed that simultaneous variable quality of audit and financial distress does not significantly influence acceptance of modification going concern audit opinion. Partially, audit quality does not significantly influence the acceptance modifications going concern audit opinion. Meanwhile, financial distress significantly affect audit opinion going concern modification.

Keywords: *modification of going concern audit opinion, audit quality, and financial distress*

1. Pendahuluan

Kelangsungan usaha (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola dan melindungi usaha agar bertahan hidup. Kelangsungan hidup suatu entitas dinilai oleh auditor

publik entitas tersebut. Pengeluaran opini audit modifikasi *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut.^[5]

Kesuksesan perusahaan mampu diraih dengan manajemen yang baik, yaitu manajemen yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal, karena pada dasarnya tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemiliknya dan harga pasar sahamnya. Perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* dari auditor apabila mengalami kemunduran usaha (bangkrut). Opini audit modifikasi *going concern* digunakan untuk memastikan suatu kondisi keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam periode dua belas bulan kedepan. Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30 (SA seksi 341, 2011:341.1) auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit.

Pada tahun 2008 krisis kembali terjadi. Krisis ini berawal dari banyaknya kegagalan pembayaran cicilan kredit rumah yang terjadi di Amerika Serikat (*Subprime Mortgage Loan*). *Subprime Mortgage Loan* adalah suatu pinjaman yang diberikan kepada konsumen yang memiliki kelayakan kredit yang kurang dari baik, biasanya diukur dengan menggunakan *credit score* yang menggunakan metode Fair Isaac Corporation (FICO). Dari titik inilah krisis global bermula keseluruh dunia, termasuk Indonesia (*finance.detik.com*). Akibat dari krisis yang terjadi di dunia global berdampak pada permintaan ekspor mengalami penurunan karena negara tujuan ekspornya sedang mengalami kesulitan keuangan, akibatnya bisa jadi perusahaan yang bersangkutan mengalami kesangsian mengenai kelangsungan hidupnya, terutama perusahaan yang memiliki komoditi ekspor yang cukup tinggi seperti industri tekstil. Sebagai konsekuensinya, terjadi penyitaan rumah dan kondominium yang menjadi agunan. Selain itu, pada saat yang sama, pasar rumah dan kondominium mengalami penurunan sehingga harga-harganya turun drastis. Hal ini tentunya mengakibatkan kerugian bagi perusahaan-perusahaan keuangan yang menawarkan Subprime Mortgage dan perusahaan-perusahaan yang terlanjur melakukan investasi pada instrumen sekuritisasi Subprime Mortgage. Beberapa perusahaan raksasa yang melakukan sekuritisasi Subprime Mortgage adalah Lehman Brothers, Merrill Lynch, JP Morgan, Goldman Sachs, Bear Stern's, dan AIG.^[6]

Lehman Brothers merupakan salah satu *investment* bank terbesar di Amerika Serikat yang sudah berusia 150 tahun. Lehman Brothers kehilangan USD 14 milyar dalam 18 bulan sebelum kepailitannya karena banyak bermain di investasi *property* dan instrumen-instrumen terkait Subprime Mortgage. Perusahaan dinyatakan pailit pada tanggal 15 September 2008. Kasus kepailitan Lehman Brothers adalah kasus terbesar dalam sejarah Amerika Serikat hingga dapat berimbas terhadap kondisi ekonomi global. Hingga presiden Amerika Serikat, Barack Husein Obama kemudian berencana melakukan Bail-out (respon terhadap adanya kesulitan pada aliran dana jangka pendek) untuk bank-bank di Amerika Serikat dengan anggaran sebesar USD 750 milyar.^[6]

Lehman Brothers terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu Kantor Akuntan Publik *Big-Four* Ernest & Young yang saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikannya tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi. Kebangkrutan Lehman Brothers mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang sudah bagus dengan profitabilitas tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut bebas dari kegagalan usaha. Oleh karena itu auditor harus lebih teliti lagi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan, dengan melihat faktor kondisi keuangan perusahaan untuk mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern*.^[6]

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai Kualitas Audit, Financial distress dan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Kartika (2012) mengenai pengaruh kondisi keuangan dan non keuangan yang memengaruhi pemberian opini modifikasi *going concern*, dimana kondisi keuangan yang diukur menggunakan *financial distress*, sementara kondisi non keuangan meliputi kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan *opinion shopping*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa hanya dua variabel yang mempengaruhi pemberian opini modifikasi *going concern* yaitu opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.^[8] Sedangkan dalam penelitian Saputra (2012) dan Kartika (2012) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern*.^{[5][7]}

2. Landasan Teori dan Metodologi

Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2012:150) menjelaskan bahwa kualitas profesional auditor tidak hanya berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan dalam laporan, namun

dengan standar *Auditing*. Standar *Auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Standar Umum
 1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
 1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
 1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Financial Distress

Tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya. Menurut Altman dan Hotchkiss (2006:239) analisis diskriminan Altman merupakan teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan suatu perusahaan.^[1] Terdapat lima jenis rasio keuangan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Model kebangkrutan berdasarkan hasil penelitiannya menggunakan *Altman Z-Score* sebagai berikut :

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 0,99 X5$$

Dimana :

- X1 : *Working capital / total asset*
- X2 : *Retained earning / total asset*
- X3 : *Earning Before Interest and Taxes / total asset*
- X4 : *Market Capitalization / book value of debt*
- X5 : *Sales / total asset*

Menurut Munawir (2002:309) dalam Aminah dan Sanjaya (2013) Interpretasi penilaian model Altman Z-Score yaitu:

1. *Z-Score* > 2,99 artinya perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan.
2. 1,81 < *Z-Score* < 2,99 artinya perusahaan memiliki peluang mengalami kebangkrutan namun peluang terselamatkan dan peluang bangkrut sama besarnya, tergantung dan penanganan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan mengatasi hal tersebut.
3. *Z-Score* < 1,81 artinya perusahaan tidak sedang dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan yang pelik dan memiliki peluang besar akan menghadapi kebangkrutan.^[2]

Z-Score yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menemukan kecenderungan kebangkrutan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai *Z-Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z-Score* mulai turun dengan tajam, menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan harus waspada terhadap kebangkrutan. Atau, bila perusahaan baru saja survive, *Z-Score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.^[3]

Opini Audit Modifikasi Going Concern

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA No. 30 (SA seksi 341, 2011:341.3) paragraf 6 menggambarkan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang, jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Singnifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut contoh kondisi dan peristiwa tersebut.

- Tren negatif—sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
- Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan—sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aset.
- Masalah intern—sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- Masalah luar yang telah terjadi—sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

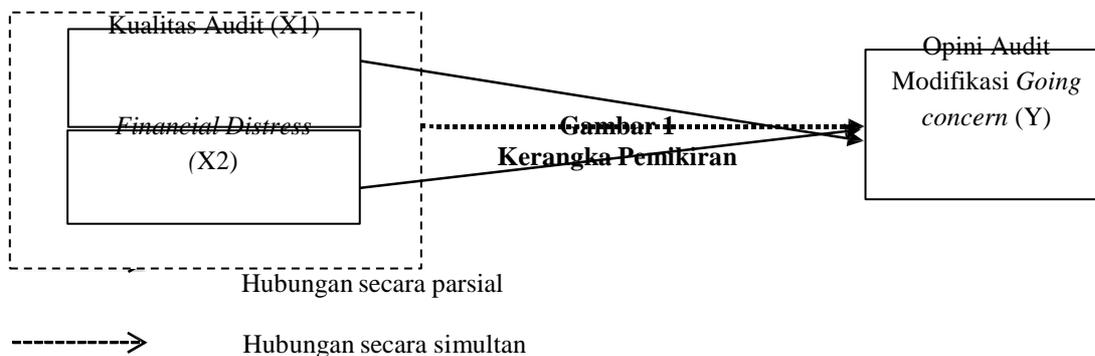
KERANGKA PEMIKIRAN

Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going concern*

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2012:150) menjelaskan bahwa kualitas profesional auditor tidak hanya berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan dalam laporan, namun dengan standar auditing. Menurut Sistem pengendalian Mutu (SPM) seksi 100 dalam SPAP (2011), Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Dalam perikatan jasa profesional, KAP bertanggungjawab untuk mematuhi SPAP. Dalam pemenuhan tanggung jawab tersebut, KAP wajib mempertimbangkan integritas stafnya dalam memenuhi hubungan profesionalnya, bahwa KAP dan stafnya akan independen terhadap kliennya sebagaimana diatur oleh kode etik; dan bahwa staf KAP kompeten secara profesional, objektif dan akan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Oleh karena itu, KAP harus memiliki sistem pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan memadai tentang hasil audit.

Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going concern*

Kondisi keuangan perusahaan yang terganggu menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Setyarno dkk (2006) serta Rudyawan dan Badera (2008, dalam Siregar dan Rahman, 2012) yang menyatakan bahwa, semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan merupakan kondisi yang dapat diukur secara kuantitatif untuk menggambarkan keadaan perusahaan.^[9] Kondisi keuangan perusahaan yang dimaksud adalah kondisi keuangan yang umumnya tergambar dalam Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (Dewi, 2001:4 dalam Yati, 2011).^[11]



POPULASI, SAMPEL, DAN METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2015, yaitu sebanyak 50 perusahaan *Property dan real estate*. Data yang digunakan adalah data sekunder.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan teknik *sampling* yang bersifat *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:85) dan didapatkan sebanyak 7 perusahaan.^[10] Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan model persamaan berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 \cdot SPESI + \beta_2 \cdot FDIS + \varepsilon$$

Dimana:

GC	= Opini Audit <i>Going concern</i> (1 jika <i>Going concern</i> , 0 jika Opini non <i>Going concern</i>)
SPESI	= Kualitas Audit (Variabel dummy, 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor yang memiliki spesialisasi industri, dan 0 jika tidak spesialisai industri)
FDIS	= <i>Financial distress</i> menggunakan model Altman Z-score
A	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien regresi masing-masing variable
ε	= <i>Error Term</i>

Pengujian Hipotesis

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2012:341):

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.^[4]

b. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. *Output* SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$, yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2012:340).^[4]

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi logistik dilihat dari angka *Nagelkerke R Square*. Angka *Nagelkerke R Square* menunjukkan seberapa besar kombinasi antara variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini angka *Nagelkarke R Square* berarti dapat menunjukkan seberapa besar kombinasi antara Kualitas audit dan *Financial Distress* dari penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. (Ghozali, 2012).^[4]

d. Uji Hipotesis Simultan (*Omnibus Test of Model Coefisients*)

Pengujian secara simultan dilihat dengan menggunakan pengujian *Omnibus of test model coefficient* (Ghozali 2012:343).^[4]

e. Uji Hipotesis Parsial (Pengujian Koefisien Regresi)

Pengujian secara parsial dengan melihat tingkat signifikansi *Variabel in the equation* hasil koefisien regresi (Ghozali 2013:343).^[4]

3. Pembahasan

a. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

H0 : Model mampu memprediksi nilai observasinya
 H1 : Model tidak mampu memprediksi nilai observasinya

Tabel 4.7
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,761	7	,203

Sumber: Output SPSS 20.0

Pada tabel 4.7 ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Test sebesar 11,819 dengan probabilitas signifikansi 0,203 dimana $0,203 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H0 diterima). Hasil ini berarti model regresi dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati.

Tabel 4.8
 Ketepatan Klasifikasi Model

		Observed		Predicted		
		Classification Table**				
Step	GC	Observed		Predicted		Percentage Correct
		GC	Percentage	GC	Percentage	
0	GC	44	100,0	44	100,0	100,0
	Percentage	100,0		100,0		
1	GC	12	0	12	0	0
	Percentage	27,3		27,3		
		Total		Total		
		56	100,0	56	100,0	78,6

Sumber: Output SPSS 20.0

Tabel Klasifikasi tersebut menunjukkan nilai estimasi yang benar untuk perusahaan sampel yang menerima opini audit *non-going concern* sebesar 100%. Penjelasan lebih lanjut, bahwa jumlah perusahaan yang diestimasi menerima opini audit *non-going concern* sejumlah 44 sampel, ternyata benar-benar menerima opini audit *non-going concern*. Di sisi lain sampe yang diestimasi menerima opini audit *going concern* sejumlah 12 sampel. Secara keseluruhan tingkat ketepatan prediksi sebesar 76,8%.

b. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit test*)

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data
 H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tabel 4.9
Overall Model Fit Test

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0	58,431
Step 1	58,193

Sumber: Output SPSS 20.0

Statistik -2LogL digunakan untuk menentukan apakah model menjadi lebih baik jika ditambahkan variabel bebas. Pada tabel 4.11 ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal -2Log Likelihood (LL) Block Number 0, sebesar 58,431 dan pada Log Likelihood (LL) Number 1, sebesar 58,193. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai -2 Log Likelihood di Block 0 dan Block 1 sebesar 0,238, artinya bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik karena adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model dihipotesiskan fit dengan data. Maka H0 diterima.

c. Koefisien Determinasi

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	52,401 ^a	,098	,152

Sumber: Output SPSS 20.0

Dalam analisis regresi logistik, koefisien determinasi dilihat melalui *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan regresi logistik maka didapat koefisien adalah 0,152.

Angka tersebut memberi arti bahwa kombinasi antara Kualitas audit dan *Financial Distress* perusahaan mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 15,2% dan sisanya 84,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilihat dalam model.

d. Uji Hipotesis Simultan (*Omnibus Test of Model Coefisients*)

Tabel 4.11
Omnibus Test of Model Coefisients

	Chi-square	df	Sig.
Step	5,792	2	,055
Step 1 Block	5,792	2	,055
Model	5,792	2	,055

Sumber: Output SPSS 20.0

Pengujian hipotesis menggunakan model logit regresi dengan metode enter tingkat signifikan 5%. Logit regresi digunakan untuk menguji pengaruh kualitas audit dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Jika pengujian *Omnibus test of Model Coefisients* (Pengujian Simultan) menunjukkan hasil yang signifikansi, maka secara keseluruhan variabel independen dimasukkan dalam model atau dengan kata lain tidak ada variabel yang dikeluarkan dalam model.

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat tabel *Omnibus Test of Model Coefisients*, diketahui nilai *Chi-square* = 5,792 dan *degree of freedom* = 2. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,055 ($p\text{-value } 0,055 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti kualitas audit dan *financial distress* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

3.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 4,788 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,677 > 0,05$. Sehingga H_{01} diterima dan H_{11} ditolak, karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Berarti auditor yang memiliki spesialisasi industri maupun yang tidak memiliki spesialisasi industri akan memberikan opini audit modifikasi *going concern* jika sudah ada keraguan terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang di auditnya dimasa yang akan datang.

3.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan koefisien regresi *financial distress* yang bernilai negatif sebesar 0,277 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$. Sehingga H_{02} diterima H_{12} ditolak, karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Berarti bahwa ketika perusahaan memiliki *financial distress* yang kecil maka semakin kecil pula keraguan auditor akan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Hasil ini sesuai dengan kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa semakin kecil *financial distress* suatu perusahaan maka kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* semakin kecil.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variable kualitas audit dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Secara parsial variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan. Secara parsial variabel *financial distress* berpengaruh signifikan.

Penelitian ini diharapkan Bagi Investor dapat memahami dan harus hati-hati dalam memahami keputusan pemberian opini audit modifikasi *going concern* terutama dengan melihat keadaan kualitas audit dan *financial distress* perusahaan, karena banyak dari penelitian yang hasilnya masih berbeda-beda atas pengaruh kualitas audit dan *financial distress* terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, disarankan untuk lebih memperhatikan keadaan kualitas audit dan *financial distress* yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Diharapkan hal tersebut dapat membantu perusahaan untuk mengurangi kualitas audit dan *financial distress* dalam penerimaan opini audit modifikasi *going concern* di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA:

- [1] Altman, E., dan Hotchkiss, Edith. (2006). Corporate financial Distress and Bankruptcy. Third Edition. United States : John Wiley & Sons, Inc.
- [2] Aminah dan Sanjaya, Andi (2013). Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Periode 2001-2012 (Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score). Lampung : Universitas Bandar Lampung
- [3] Dewayanto, Totok. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokus Ekonomi Vol.6 No.1
- [4] Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [5] Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di BEI Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan. ISSN 1979-4878. Vol.1 No.1. Halaman 25-40.
- [6] Purba, Marisi P. (2009). Asumsi Going Concern. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] Saputra, Anton Eka. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Juraksi, 1(2): h: 33-48.
- [8] Sari, Anna Indrakila. 2012. Pengaruh Kualitas Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang: tidak diterbitkan.
- [9] Rahman, Abdul dan Baldrick Siregar. 2012. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- [10] Sugiyono, Prof. Dr. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [11] Yati, Yuli. (2011). Pengaruh Debt Default, Opinion Shopping, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Skripsi. Jurusan Akuntansi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.